

BAB I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Pasar modal merupakan hal yang sangat berpengaruh bagi keuangan di Indonesia. Berdiri sejak masa penjajahan Belanda, pasar modal menjadi salah satu opsi investasi yang menguntungkan karena dapat mengimbangi inflasi dan memberikan passive income. Selain itu, investasi di pasar modal turut mendukung pertumbuhan perusahaan dan perkembangan ekonomi nasional. Dalam ekosistem pasar modal Indonesia, Bursa Efek Indonesia (BEI) berperan sebagai tempat resmi untuk memperdagangkan surat berharga, seperti saham dan obligasi. Istilah "bursa" merujuk pada tempat perdagangan, sedangkan "efek" mengacu pada instrumen investasi bernilai ekonomi. Keberadaan BEI membuat aktivitas jual beli efek lebih terstruktur dan transparan, meningkatkan kepercayaan investor terhadap pasar modal Indonesia.

Terdapat banyak sektor dan subsektor perusahaan yang ada di Bursa Efek Indonesia, salah satunya adalah subsektor *f&b* yang masuk didalam sektor *consumer non-cyclicals*. Sektor *f&b* merupakan perusahaan yang mengelola makanan dan minuman dari bahan baku menjadi minuman dan makanan yang siap dikonsumsi oleh konsumen. Didalamnya ada terdapat dua subsubsektor yaitu *process food* dan minuman. Perusahaan *f&b* merupakan perusahaan yang penting untuk perekonomian negara karena makan dan minum merupakan suatu kebutuhan pokok untuk manusia.

Pertumbuhan Industri F&B di Indonesia tetap positif meskipun terjadi perlambatan ekonomi. Berdasarkan data dari Kementerian Perindustrian, sektor industri makanan dan minuman mencatat pertumbuhan sebesar 3,68% pada tahun 2022 dan tetap menjadi penyumbang terbesar dalam Produk Domestik Bruto (PDB) industri pengolahan non-migas dengan kontribusi mencapai 38,35% pada triwulan II tahun 2023 (Kementerian Perindustrian, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa industri F&B memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian nasional dan memiliki daya tahan yang lebih baik dibandingkan sektor lainnya.

Perusahaan *f&b* merupakan perusahaan yang tergolong pada sektor *non-cyclical*, juga disebut sebagai sektor pertahanan, yang berarti cenderung stabil dan tidak bergantung pada siklus ekonomi untuk kinerjanya. Selain itu, perusahaan *f&b* memiliki persaingan yang ketat sehingga membuat perusahaan mengalami berbagai hambatan yang membuat saham mereka bisa menurun. Selain itu, perubahan kebijakan dan peraturan pemerintah dapat menjadi kendala yang dapat memengaruhi harga saham perusahaan. Selanjutnya, hambatan seperti selera konsumen yang tidak pasti juga merupakan hambatan yang bisa sangat mengganggu harga saham perusahaan.

Melakukan suatu investasi, tentunya akan melihat *return* yang dapat diberikan oleh saham tersebut hingga harga saham yang terdapat dalam pasar modal. Harga saham bertujuan untuk mendapatkan dana dari investor agar perusahaan dapat terus berkembang dengan adanya investor. Harga saham merupakan sebuah patokan perusahaan dalam mencapai kesuksesan perusahaan. Harga saham yang kuat, dapat mengundang investor untuk berinvestasi ke perusahaan tersebut sehingga dapat

memperkuat keuangan perusahaan dan menambah modal untuk perusahaan yang bisa membuat keuntungan perusahaan lebih banyak lagi. Bagi investor, semakin banyak mereka menanam modal, semakin banyak keuntungan yang didapatkan. Harga saham dapat menaik dan menurun dengan cepat. Jika harga saham naik dengan pesat, investor yang telah menanam modal akan mencapai keuntungan dengan cepat. Sebaliknya, jika harga saham turun drastis dari sebelumnya maka investasi dapat berisiko mengalami kerugian. Hambatan hambatan tersebut memperkuat bahwa mengelola keuangan perusahaan untuk menjaga kesehatan keuangan perusahaan. Pada situasi seperti ini, perusahaan harus mempertimbangkan banyak aspek keuangan, seperti bagaimana perusahaan mengelola modal dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya juga. Menghitung DER (Debt to Equity Ratio), ROE (Return on Equity), dan DPS (Dividen Per Share) adalah salah satu indikator yang sering digunakan untuk mengukur kesehatan keuangan perusahaan.

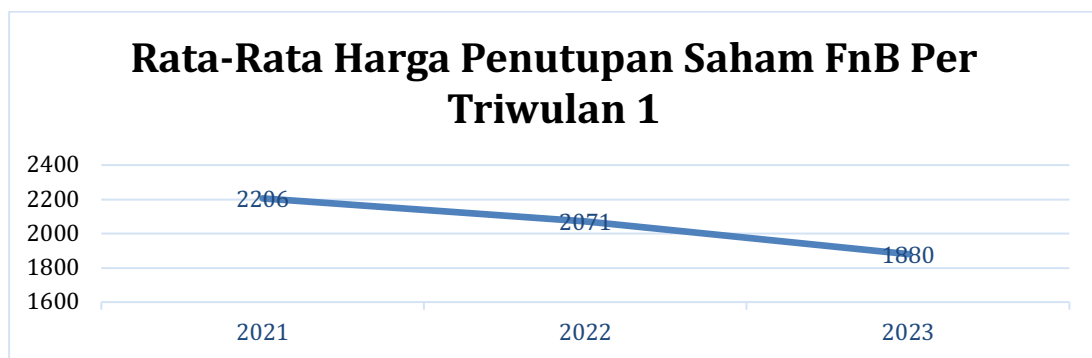
Menurut Kasmir (2018), Debt to Equity Ratio (DER) digunakan untuk mengukur seberapa besar proporsi utang dibandingkan dengan ekuitas suatu perusahaan. Rasio ini diperoleh dengan membandingkan total kewajiban, baik jangka pendek maupun jangka panjang, terhadap total ekuitas. Rasio DER menunjukkan seberapa banyak utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai asetnya dibandingkan dengan modal yang diberikan pemilik. Rasio yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki lebih banyak utang daripada ekuitasnya, yang berarti potensi risiko finansial yang lebih tinggi karena perusahaan mungkin kesulitan untuk memenuhi kewajiban utangnya jika kondisi ekonomi memburuk.

Sebaliknya, rasio yang lebih rendah menunjukkan bahwa perusahaan memiliki lebih sedikit utang daripada ekuitasnya, yang dapat menunjukkan stabilitas keuangan yang lebih baik. Sedangkan untuk ROE, umumnya perusahaan dengan kinerja ROE yang tinggi menarik persaingan, sehingga mendorong pendapatan ke tingkat normal. Di sisi lain, perusahaan dengan kinerja ROE rendah mungkin akan meninggalkan industri, yang menyebabkan ROE naik ke tingkat normal. Faktor-faktor yang cenderung mempengaruhi ROE adalah kekuatan kompetitif, strategi perusahaan, dan keadaan teknologi. ROE (*Return On Equity*) mencerminkan keefisienan perusahaan dalam mengelola operasionalnya dan juga daya tarik perusahaan tersebut untuk para investornya. Seperti namanya yaitu Return On Equity yang berarti menghitung seberapa banyak perusahaan mendapatkan penghasilan dari modal yang dimiliki. Seperti dijelaskan oleh Alqsass et al. (2023) bahwa Return on Equity (ROE) merupakan rasio profitabilitas yang menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu memberikan keuntungan bagi pemegang sahamnya. ROE mencerminkan laba bersih yang diperoleh dalam kaitannya dengan ekuitas yang digunakan dalam operasional bisnis.

Selanjutnya ialah DPS (*Dividen Per Share*), seperti namanya yaitu dividen, merupakan seberapa perusahaan dapat memberikan dividen kepada pemegang saham untuk setiap saham yang dimiliki pemilik saham tersebut, karena dividen yang lebih tinggi akan menghasilkan harga saham yang lebih tinggi, investor harus mempertimbangkan sejarah dividen saham mereka saat membuat keputusan investasi. Menurut (Brealey et al., 2020), Dividen Per Share (DPS) adalah jumlah dividen yang dibayarkan perusahaan untuk setiap lembar saham biasa yang beredar. DPS dihitung

dengan membagi total dividen yang diumumkan kepada pemegang saham biasa dengan jumlah rata-rata saham biasa yang beredar. Dengan memahami DER (*Debt to Equity Ratio*), ROE (*Return On Equity*), DPS (*Dividen Per Share*), dan harga saham pada perusahaan dapat memberikan insight kepada investor dalam membuat keputusan investasi mereka.

Di BEI itu sendiri terdapat 11 sektor dan sekitar 900 perusahaan yang telah terdaftar. Dari banyaknya perusahaan yang terdaftar di BEI tersebut, terdapat 41 perusahaan yang bergerak di bidang *f&b*. Harga saham 41 perusahaan *f&b* yang terdaftar di BEI pada tahun 2021-2023 tersebut mengalami fluktuasi harga sesuai dengan perusahaan itu sendiri, menurut data yang diperoleh dari situs web resmi BEI (www.idx.co.id). Sedangkan untuk rata-rata saham 41 perusahaan tersebut mengalami penurunan dari tahun ke tahun seperti yang ada di Grafik 1.1, meskipun pada Tabel 1.1 terdapat banyak juga perusahaan yang mengalami kenaikan, penurunan, dan fluktuasi pada harga saham.



Gambar 1.1 Grafik (dalam satuan rupiah) Rata Rata Harga Penutupan Saham Perusahaan F&B

Sumber: Bursa Efek Indonesia, data diolah (2024)

Berdasarkan grafik 1.1 dijelaskan bahwa terjadi penurunan rata rata harga saham setiap tahunnya. Rata rata harga saham per tahunnya merupakan jumlah harga saham semua perusahaan yang teliti di tabel 1.1 dibagi 41 yaitu jumlah perusahaan *f&b* yang terdaftar. Pada tahun 2021 merupakan rata rata harga saham paling tinggi diantara ketiga tahun tersebut yaitu 2206 rupiah. Sedangkan pada tahun 2022 rata-rata harga saham turun menjadi 2071 rupiah. Ditahun terakhir yaitu 2023 rata-rata harga saham menurun lagi menjadi 1880 rupiah. Jumlah tersebut didapat dari harga saham yang ada pada tabel dibawah ini.

Table 1.1 Harga Saham Perusahaan *Fnb* Per Triwulan I

No.	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	2021	2022	2023
1	ADES	Akasha Wira International Tbk.	1670	↑ 3680	↑ 7375
2	AISA	FKS Food Sejahtera Tbk.	274	↓ 183	↓ 151
3	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk.	360	↓ 218	↓ 50
4	BEER	Jobubu Jarum Minahasa Tbk.	-	-	348
5	BEEF	Estika Tata Tiara Tbk.	119	↓ 57	↑ 85
6	BOBA	Formosa Ingredient Factory Tbk	-	210	↓ 177
7	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk.	107	↑ 212	↓ 206
8	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk	234	↑ 264	↑ 322
9	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.	1850	↑ 1860	↑ 2020
10	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk.	460	↓ 434	↑ 472
11	CMRY	Cisarua Mountain Dairy Tbk.	-	3500	↑ 4620
12	COCO	Wahana Interfood Nusantara Tbk	250	↑ 260	= 260
13	DLTA	Delta Djakarta Tbk.	3840	↓ 3820	↑ 4020
14	FOOD	Sentra Food Indonesia Tbk.	96	↑ 422	↓ 98
15	GRPM	Graha Prima Mentari Tbk.	-	-	-
16	GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tb	1685	↓ 575	↓ 490
17	GULA	Aman Agrindo Tbk.	-	-	294
18	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk.	242	↓ 161	↓ 91
19	IBOS	Indo Boga Sukses Tbk.	-	-	276

No.	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	2021	2022	2023
20	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	9200	↓ 7350	↑ 9975
21	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.	6600	↓ 5950	↑ 6200
22	KEJU	Mulia Boga Raya Tbk.	1350	↓ 1190	↑ 1300
23	MAXI	Maxindo Karya Anugrah Tbk	-	-	-
24	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk.	9000	↓ 8700	↑ 9150
25	MYOR	Mayora Indah Tbk.	2560	↓ 1760	↑ 2670
26	NAYZ	Hassana Boga Sejahtera Tbk	-	-	96
27	NASI	Wahana Inti Makmur Tbk.	-	368	↓ 60
28	PANI	Pantai Indah Kapuk Dua Tbk.	100	↑ 4250	↓ 1275
29	PMMP	Panca Mitra Multiperdana Tbk.	286	↑ 448	↓ 338
30	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk	157	↑ 158	↓ 54
31	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk.	1350	↓ 1285	↑ 1490
32	SOUL	Mitra Tirta Buwana Tbk.	-	-	33
33	SKBM	Sekar Bumi Tbk.	330	↑ 364	↓ 360
34	SKLT	Sekar Laut Tbk.	2000	↑ 2050	↓ 1925
35	STTP	Siantar Top Tbk.	7325	↓ 6975	↑ 7400
36	TAYS	Jaya Swarasa Agung Tbk.	-	210	↓ 155
37	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk.	895	↓ 825	↓ 690
38	TGKA	Tigaraksa Satria Tbk.	7900	↓ 7025	↓ 6625
39	TRGU	Cerestar Indonesia Tbk.	-	-	222
40	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry & Trad	1515	↓ 1495	↓ 1410
41	WINE	Hatten Bali Tbk.	-	-	550

Sumber: Bursa Efek Indonesia, data telah diolah (2024)

Berdasarkan tabel 1.1, dapat dilihat bahwa perusahaan yang peningkatan harga sahamnya paling tinggi adalah perusahaan ADES atau PT Akasha Wira International Tbk., di mana pada tahun 2021 harga sahamnya sebesar 1.670 rupiah, naik menjadi 3.680 rupiah pada tahun 2022, dan kemudian meningkat lagi menjadi 7.375 rupiah pada tahun 2023. Sedangkan perusahaan yang mengalami penurunan harga saham paling signifikan adalah ALTO atau PT Tri Banyan Tirta Tbk. Pada tahun 2021, harga

sahamnya adalah 360 rupiah, turun menjadi 218 rupiah pada tahun 2022, dan menurun lagi menjadi hanya 50 rupiah pada tahun 2023. Terdapat juga perusahaan dengan harga saham yang fluktuatif, seperti PANI atau PT Pantai Indah Kapuk Dua Tbk. Pada tahun 2021, harga sahamnya berada di 100 rupiah, meningkat tajam menjadi 4.250 rupiah pada tahun 2022, namun kemudian turun drastis menjadi 1.275 rupiah pada tahun 2023. Perusahaan yang paling stabil harga sahamnya adalah COCO atau PT Wahana Interfood Nusantara Tbk. Pada tahun 2021, harga sahamnya berada di 250 rupiah, meningkat sedikit menjadi 260 rupiah pada tahun 2022, dan tetap di angka 260 rupiah pada tahun 2023. Harga saham tertinggi dalam tabel ini dimiliki oleh ICBP atau PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk., dengan harga saham mencapai 9.975 rupiah pada tahun 2023. Sedangkan harga saham terendah dimiliki oleh SOUL atau PT Mitra Tirta Buwana Tbk., dengan harga saham sebesar 33 rupiah pada tahun 2023.

Pada penelitian ini menggunakan data keuangan dan harga saham triwulan 1 untuk diolah karena berbagai alasan. Pertama, laporan keuangan triwulan 1 mencerminkan kinerja awal perusahaan dalam satu tahun berjalan, sehingga dapat memberikan gambaran awal mengenai tren keuangan perusahaan. Kedua, data harga saham triwulan 1 sering kali dipengaruhi oleh laporan keuangan tahunan yang baru saja dipublikasikan, sehingga dapat menunjukkan reaksi pasar terhadap kinerja perusahaan pada periode sebelumnya. Selain itu, periode ini juga relatif lebih stabil dibandingkan dengan triwulan lain yang mungkin dipengaruhi oleh faktor musiman atau peristiwa tertentu dalam satu tahun fiskal. Oleh karena itu, penggunaan data triwulan 1

diharapkan dapat memberikan hasil analisis yang lebih akurat dan relevan dalam memahami hubungan antara rasio keuangan dan harga saham perusahaan.

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis faktor-faktor keuangan yang memengaruhi harga saham perusahaan F&B yang terdaftar di BEI pada periode 2021-2023. Harga saham merupakan indikator penting yang mencerminkan kinerja dan prospek suatu perusahaan di pasar modal. Investor cenderung memperhatikan berbagai faktor keuangan sebelum mengambil keputusan investasi, termasuk rasio keuangan seperti *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Equity* (ROE), dan *Dividend Per Share* (DPS). Dengan memahami bagaimana faktor-faktor tersebut berpengaruh terhadap pergerakan harga saham, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi investor dalam menentukan strategi investasi yang lebih tepat serta membantu perusahaan dalam merancang kebijakan keuangan yang optimal guna meningkatkan daya tarik investasi mereka.

Disimpulkan bahwa kenaikan, penurunan, atau fluktuasi harga saham merupakan hal yang wajar terjadi. Hal ini terjadi karena perusahaan masih harus berhadapan dengan berbagai tantangan seperti ketidakpastian global, fluktuasi harga bahan baku, serta perubahan kebijakan pemerintah. Berdasarkan Signaling Theory, investor akan menangkap sinyal dari kondisi keuangan perusahaan untuk menentukan keputusan investasinya (Irfam Fahmi, 2015). Oleh karena itu, semakin baik perusahaan mengelola kinerja dan keuangannya, semakin positif sinyal yang diberikan kepada pasar, yang pada akhirnya dapat memengaruhi harga saham.

Namun, data menunjukkan bahwa pada triwulan pertama setiap tahunnya, harga saham perusahaan F&B mengalami tren penurunan. Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah penurunan daya beli konsumen, yang berdampak langsung pada pendapatan perusahaan. Menurut Bird in the Hand Theory, investor cenderung lebih tertarik pada perusahaan yang memberikan dividen stabil karena mereka lebih menyukai kepastian pendapatan dibandingkan dengan potensi keuntungan dari capital gain yang tidak pasti (Baker & Weigand, 2015). Jika perusahaan tidak dapat mengelola keuangan dengan baik dan mempertahankan distribusi dividen, maka kepercayaan investor dapat menurun, sehingga berdampak pada harga saham. Penurunan ini menjadi salah satu permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini. Oleh karena itu, DER (*Debt to Equity Ratio*), ROE (*Return On Equity*), DPS (*Dividen Per Share*), dan harga saham sangat dapat membantu para investor dan pemegang saham juga orang yang ingin menginvestasikan dananya dalam mengambil keputusan agar mengetahui saham mana yang layak untuk diinvestasikan. Dengan pasar modal yang berubah-ubah dan persaingan yang semakin ketat juga merupakan salah satu alasan mengapa hal ini patut untuk dipelajari. Terlebih lagi di dunia *f&b* yang pastinya akan terus dibutuhkan oleh konsumen dan merupakan saham yang diminati.

1.2 Rumusan Masalah

Tujuan dari melihat harga saham adalah untuk mengetahui seberapa layak saham atau perusahaan tersebut untuk diinvestasikan oleh investor, sebagaimana menurut (Brigham & Houston, 2018), kekayaan pemegang saham ditentukan oleh

harga saham. Memaksimalkan harga saham suatu perusahaan berarti memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Ditunjukkan pada grafik 1.1 bahwa dari tahun ke tahun rata rata harga saham perusahaan *f&b* mengalami penurunan yang merupakan masalah dari penelitian ini.

Harga saham dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti DER (*Debt to Equity Ratio*), ROE (*Return On Equity*), DPS (*Dividen Per Share*). DER (*Debt to Equity Ratio*) adalah rasio yang mengukur penggunaan utang dibandingkan ekuitas dalam pendanaan perusahaan. ROE (*Return On Equity*) adalah rasio yang mengukur efisiensi perusahaan dalam menggunakan modal pemegang saham untuk menghasilkan laba. DPS (*Dividen Per Share*) adalah indikator yang menunjukkan jumlah dividen yang dibagikan per lembar saham.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan pengaruh DER (*Debt to Equity Ratio*), ROE (*Return On Equity*), dan DPS (*Dividen Per Share*) terhadap harga saham ditemukan bahwa setiap variabel dapat memberikan pengaruh yang positif maupun negatif. Hal ini membuka peluang untuk penelitian ini agar dapat menghasilkan kesimpulan yang lebih konsisten dan relevan dengan kondisi saat ini. Perbedaan antara penelitian ini dan yang sebelumnya terletak pada kombinasi variabel yang digunakan, serta jenis perusahaan yang diteliti, termasuk perbedaan tahun yang diambil dari penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, pada penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana pengaruh DER (*Debt to Equity Ratio*), ROE (*Return On Equity*), dan DPS (*Dividen Per Share*) terhadap harga saham perusahaan *f&b* di bursa efek indonesia 2021-2023. Dengan demikian, dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana DER (*Debt to Equity Ratio*) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan *f&b* di bursa efek pada tahun 2021-2023?
2. Bagaimana ROE (*Return On Equity*) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan *f&b* di bursa efek pada tahun 2021-2023?
3. Bagaimana DPS (*Dividen Per Share*) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan *f&b* di bursa efek pada tahun 2021-2023?
4. Bagaimana kaitan antara DER (*Debt to Equity Ratio*), DPS (*Dividen Per Share*), dan ROE (*Return On Equity*) terhadap harga saham pada perusahaan *f&b* di bursa efek pada tahun 2021-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian mengenai pengaruh DER (*Debt to Equity Ratio*), ROE (*Return On Equity*), dan DPS (*Dividen Per Share*) terhadap harga saham perusahaan *f&b* di bursa efek indonesia 2021-2023 dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh DER (*Debt to Equity Ratio*) terhadap harga saham pada perusahaan *f&b* di bursa efek pada tahun 2021-2023.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh ROE (*Return On Equity*) terhadap harga saham pada perusahaan *f&b* di bursa efek pada tahun 2021-2023.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh DPS (*Dividen Per Share*) terhadap harga saham pada perusahaan *f&b* di bursa efek pada tahun 2021-2023.

4. Untuk mengetahui bagaimana kaitan DER (*Debt to Equity Ratio*), DPS (*Dividen Per Share*), dan ROE (*Return On Equity*) terhadap harga saham pada perusahaan *f&b* di bursa efek pada tahun 2021-2023.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian mengenai pengaruh DER (*Debt to Equity Ratio*), ROE (*Return On Equity*), dan DPS (*Dividen Per Share*) terhadap harga saham perusahaan *f&b* di bursa efek indonesia 2021-2023 memiliki kegunaan yang beragam bagi berbagai pihak, dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagi Penelitian

- Meningkatkan pengetahuan tentang manajemen keuangan dan pasar modal, khususnya tentang analisis pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham.
- Meningkatkan pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham, terutama dalam industri finansial dan perbankan di Indonesia.

2. Bagi Perusahaan

- Memberikan informasi kepada F&B tentang pengaruh DER, ROE, dan DPS terhadap harga saham.
- Membantu perusahaan dalam membuat keputusan strategis tentang pengelolaan keuangan dan dividen untuk meningkatkan harga saham.

- Menjadi pertimbangan dalam penyusunan laporan keuangan dan dividen yang dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap perusahaan.

3. Bagi Calon Investor dan Investor

- Memberikan informasi yang berguna bagi calon investor dan investor untuk menganalisis dan mengevaluasi kinerja perusahaan catering sebelum mengambil keputusan investasi.
- Membantu investor memahami dampak DER, ROE, dan DPS terhadap harga saham agar dapat mengambil keputusan investasi yang lebih tepat.
- Menjadi bahan pertimbangan investor untuk memilih perusahaan *f&b* yang memiliki prospek investasi baik berdasarkan analisis rasio keuangan.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 Signalling Theory

Keputusan investor selalu dipengaruhi oleh informasi tentang kondisi saham perusahaan yang membuat konsep teori signaling sangat penting di sini. *Signalling Theory* ditemukan pertama kali oleh Michael Spence pada tahun 1973 yaitu menjelaskan bahwa dengan memberikan sinyal, pemilik informasi berusaha memberikan informasi yang dapat digunakan penerimanya. Dengan itu, *Signalling Theory* menjelaskan bagaimana perubahan harga saham suatu perusahaan di pasar akan

memengaruhi keputusan investor. Kondisi pasar sangat dipengaruhi oleh reaksi investor terhadap sinyal positif dan negatif yaitu mereka dapat menanggapi dengan berbagai cara, seperti menjual saham mereka atau tetap diam dan menunggu perkembangan berikutnya (Irfam Fahmi, 2015). Menurut *Signalling Theory* atau teori sinyal, penggunaan utang dalam suatu struktur untuk mengembangkan modal merupakan sinyal yang disampaikan manajer kepada pasar. Manajer mengamankan prospek perusahaan dengan meningkatkan saham dan berkomunikasi dengan investor. Teori sinyal berasal dari studi ekonomi informasi tentang kondisi di mana pembeli dan penjual menghadapi asimetri informasi saat berinteraksi di pasar. Teori ini telah banyak digunakan untuk mempelajari asimetri informasi antara dua pihak, yang disebabkan oleh perbedaan pengetahuan yang ada dalam berbagai konteks bisnis dan organisasi. Teori sinyal telah banyak diterapkan dalam berbagai bidang seperti pemasaran, manajemen, dan bisnis internasional (Wang & Ma, 2023).

Teori sinyal klasik melibatkan dua pihak, yaitu pengirim yang memiliki informasi dan penerima yang tidak dapat melihatnya langsung, tetapi bisa menangkap tanda kualitas melalui tindakan mahal yang diambil oleh pengirim. Hubungan ini dipengaruhi oleh status, identitas, dan visibilitas pengirim. Teori ini dikembangkan lebih lanjut dengan konsep sinyal pihak ketiga, di mana perantara, melalui tindakannya terhadap entitas, memberikan sinyal kualitas kepada pengamat. Berbeda dengan model klasik, perantara memicu sinyal berdasarkan tindakan nyata mereka, yang meskipun mungkin tidak lengkap, dinilai kredibel oleh penerima. Perantara ini lebih dapat dipercaya karena tidak memiliki insentif untuk memalsukan sinyal, dan tindakan

mereka, meskipun dimotivasi oleh tujuan mereka sendiri, secara tidak langsung memberi sinyal kepada banyak penerima, mengatasi keterbatasan informasi langsung antara pengirim dan penerima (Vasudeva et al., 2017).

Untuk memahami bagaimana persepsi investor dan harga saham dipengaruhi oleh informasi keuangan, teori sinyal sangat penting. Meskipun DER yang tinggi dapat menunjukkan prospek positif perusahaan, itu juga dapat menunjukkan risiko keuangan yang lebih besar. ROE yang tinggi menunjukkan efisiensi dalam menghasilkan laba dari ekuitas pemegang saham, meningkatkan kepercayaan investor, dan meningkatkan harga saham. DPS yang konsisten atau meningkat menunjukkan arus kas yang sehat dan komitmen manajemen terhadap pemegang saham, menarik investor yang mencari pendapatan stabil. Penelitian ini akan menunjukkan bagaimana DER, ROE, dan DPS berfungsi sebagai sinyal kondisi keuangan dan prospek perusahaan *f&b*, serta dampak mereka pada harga saham dan keputusan investasi.

1.5.2 Bird in the Hand Theory

Bird in the Hand Theory dikemukakan oleh Gordon dan Lintner yang menyatakan bahwa investor lebih memilih dividen yang dibayarkan saat ini dibandingkan keuntungan modal di masa depan. Alasannya adalah dividen dianggap sebagai sumber pendapatan yang lebih pasti dibandingkan potensi apresiasi harga saham yang tidak dapat diprediksi. Investor cenderung menghindari ketidakpastian, sehingga perusahaan yang membagikan dividen lebih menarik bagi mereka dibandingkan perusahaan yang menahan laba untuk ekspansi bisnis di masa depan.

Dalam konteks penelitian ini, Dividend Per Share (DPS) dapat menjadi indikator utama yang dipertimbangkan investor dalam menilai saham perusahaan. Jika DPS meningkat secara konsisten, hal ini dapat dianggap sebagai sinyal positif mengenai kesehatan keuangan perusahaan, sehingga menarik lebih banyak investor dan meningkatkan harga saham. Sebaliknya, jika perusahaan menahan laba dan tidak membagikan dividen, beberapa investor mungkin merasa kurang yakin dengan potensi keuntungan mereka, yang dapat berdampak pada minat pasar terhadap saham perusahaan (Baker & Weigand, 2015)

1.5.3 Pecking Order Theory

Pecking Order Theory dikembangkan oleh Myers dan Majluf yang menjelaskan bahwa perusahaan memiliki hierarki preferensi dalam pendanaan. Menurut teori ini, perusahaan lebih memilih untuk mendanai investasi dengan laba ditahan terlebih dahulu, kemudian utang, dan terakhir dengan penerbitan saham baru. Hal ini dikarenakan adanya asimetri informasi, di mana manajer perusahaan memiliki informasi lebih banyak dibandingkan investor, sehingga penerbitan saham baru sering kali dipandang sebagai sinyal negatif yang menunjukkan bahwa perusahaan sedang mengalami masalah keuangan.

Dalam penelitian ini, Debt to Equity Ratio (DER) dapat dikaitkan dengan Pecking Order Theory karena perusahaan dengan DER tinggi mungkin menunjukkan ketergantungan yang lebih besar terhadap pendanaan eksternal, yang bisa menjadi indikasi kurangnya laba ditahan untuk membiayai ekspansi. Jika perusahaan terlalu

bergantung pada utang, investor mungkin melihatnya sebagai tanda risiko yang lebih tinggi, sehingga dapat memengaruhi harga saham di pasar. Namun, jika perusahaan menggunakan utang secara moderat dan sesuai dengan strategi keuangan yang optimal, investor dapat menafsirkannya sebagai langkah strategis untuk meningkatkan profitabilitas tanpa terlalu bergantung pada modal ekuitas (Frank & Goyal, 2019).

1.5.4 Trade-Off Theory

Trade-Off Theory menyatakan bahwa perusahaan akan menyeimbangkan manfaat dan risiko penggunaan utang dalam struktur modalnya. Manfaat utama penggunaan utang adalah pengurangan pajak melalui tax shield, tetapi di sisi lain, penggunaan utang yang berlebihan dapat meningkatkan risiko kebangkrutan dan biaya finansial lainnya. Oleh karena itu, perusahaan cenderung mempertimbangkan sejauh mana mereka dapat menggunakan utang sebelum risiko tambahan mulai melebihi manfaatnya.

Dalam konteks penelitian ini, DER dapat mencerminkan sejauh mana perusahaan telah mencapai keseimbangan dalam struktur modalnya. Jika DER terlalu tinggi, investor mungkin melihatnya sebagai sinyal bahwa perusahaan memiliki risiko keuangan yang besar, yang dapat berdampak negatif pada harga saham. Sebaliknya, jika DER terlalu rendah, investor mungkin menganggap perusahaan tidak memanfaatkan keuntungan dari pendanaan utang secara optimal. Oleh karena itu, keseimbangan antara utang dan ekuitas menjadi faktor penting dalam menentukan nilai saham suatu (DeAngelo & Roll, 2015).

1.5.5 Theory MM

Modigliani-Miller Theory (MM) dikembangkan oleh Franco Modigliani dan Merton Miller yang menyatakan bahwa dalam kondisi pasar yang sempurna, tanpa pajak dan tanpa biaya kebangkrutan, struktur modal tidak mempengaruhi nilai perusahaan. Namun, dalam dunia nyata, adanya pajak dan biaya kebangkrutan membuat struktur modal tetap menjadi pertimbangan penting bagi perusahaan dan investor.

Dalam penelitian ini, teori MM dapat digunakan untuk menjelaskan mengapa DER tidak selalu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Jika investor percaya bahwa pasar bersifat efisien, mereka akan lebih fokus pada faktor fundamental seperti profitabilitas (Return on Equity/ROE) dan kebijakan dividen (DPS) dalam mengambil keputusan investasi, dibandingkan hanya mempertimbangkan struktur modal perusahaan. Oleh karena itu, meskipun DER dapat menjadi indikator keuangan yang penting, dampaknya terhadap harga saham bisa bervariasi tergantung pada kondisi pasar dan persepsi investor (Baker & Weigand, 2015).

1.5.6 Harga Saham

Harga saham merupakan nilai suatu saham di bursa pada waktu tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar. Nilai ini dipengaruhi oleh mekanisme penawaran dan permintaan saham yang berlangsung di pasar modal (Tandelilin, 2017). Kinerja keuangan bisnis, kondisi ekonomi makro, perasaan investor, berita dan peristiwa pasar, serta perubahan kebijakan pemerintah adalah beberapa variabel yang dapat

memengaruhi penawaran dan permintaan ini. Investor membuat keputusan jual beli berdasarkan informasi ini secara kolektif, yang pada gilirannya menentukan harga saham. Sedangkan menurut Brigham & Houston (2018), kekayaan pemegang saham ditentukan oleh harga saham. Memaksimalkan harga saham suatu perusahaan berarti memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Pada titik tertentu, harga saham akan bergantung pada uang yang diharapkan investor dapatkan dari pembelian saham di masa depan. Harga saham dapat berubah dengan sangat cepat. Ini dapat berubah dalam hitungan menit atau bahkan detik. banyak order yang dimasukkan ke sistem JATS. Di lantai perdagangan BEI, ada lebih dari 400 terminal komputer di mana para pialang dapat memasukan order yang mereka terima dari klien. Berpotensi terjadi transaksi pada harga tertentu jika order-order jual dan beli tersebut masuk. Di BEI terdapat lebih dari 390 saham yang tercatat dan dapat diperdagangkan oleh investor baik investor lokal maupun investor manca nevard (Nor Hadi, 2015).

1.5.6.1 Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Menurut Irfan Fahmi (2015), faktor-faktor berikut memengaruhi perubahan harga saham:

1. Faktor ekonomi, baik dalam skala mikro maupun makro.
2. Kebijakan ekspansi bisnis yang dilakukan perusahaan, seperti pembukaan kantor cabang baru, baik di dalam negeri maupun luar negeri.
3. Pergantian direksi yang terjadi secara tiba-tiba.
4. Kasus hukum yang melibatkan direksi atau komisaris perusahaan yang telah memasuki proses peradilan.

5. Penurunan kinerja perusahaan secara terus-menerus.
6. isiko sistematis yang berdampak luas dan berpengaruh terhadap partisipasi perusahaan di pasar modal.
7. Faktor psikologis pasar yang dapat memengaruhi pola jual beli saham secara teknikal.

Sedangkan faktor yang mempengaruhi harga saham tersebut dikelompokkan menjadi faktor internal dan eksternal, yaitu:

1.5.6.1.1 Faktor Internal dan Eksternal

Menurut Brigham & Houston (2018), “terdapat beberapa faktor internal yang memengaruhi harga saham dalam suatu perusahaan, antara lain:

- Informasi terkait produksi dan penjualan, termasuk iklan, rincian kontrak, laporan produksi, dan laporan penjualan.
- Pengumuman terkait pembiayaan, seperti pelaporan modal dan utang perusahaan.
- Pengumuman mengenai perubahan dalam Struktur Direksi, seperti perombakan atau pergantian Direksi dan Struktur Organisasi.
- Laporan verifikasi mengenai akuisisi, termasuk laporan penggabungan investasi, laporan kepemilikan saham, dan laporan investasi.
- Pengumuman investasi, seperti perluasan pabrik, penelitian dan pengembangan, atau penutupan perusahaan lain.

- Informasi terkait pekerjaan, seperti perundingan baru, kontrak baru, dan lainnya.
- Pengungkapan laporan keuangan, yang mencakup indikator keuangan seperti perkiraan laba sebelum dan sesudah akhir periode, rasio pembayaran dividen, rasio harga/pendapatan, margin laba bersih, dan laba atas ekuitas.

Di sisi lain, faktor eksternal yang tidak dapat dikendalikan oleh perusahaan tetapi mempengaruhi fluktuasi harga saham, meliputi:

- Informasi dari pemerintah, seperti perubahan suku bunga dan berbagai peraturan serta ketentuan ekonomi yang berkaitan dengan bisnis.
- Informasi hukum, seperti adanya tuntutan hukum terhadap perusahaan.
- Informasi dari industri efek, seperti laporan Rapat Umum Tahunan, volume perdagangan, atau suspensi perdagangan saham.”

1.5.7 Pasar Modal

Pasar modal telah dijelaskan oleh UU No. 8 Tahun 1995, yaitu pasar modal adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan perdagangan dan penjualan efek antara pelaku dan perusahaan emiten. Secara keseluruhan, pasar modal adalah aktivitas yang berkaitan dengan transaksi jual beli efek atau surat berharga antara investor, perusahaan emiten, dan pelaku pasar modal lainnya. Sementara itu, Bursa Efek Indonesia (BEI) berfungsi sebagai pasar modal. Seperti menurut Nor Hadi (2015), “Pasar modal merupakan sistem yang terorganisir, mempertemukan antara penjual dan

pembeli surat berharga (sekuritas) baik secara langsung maupun tidak langsung melalui Wakil Perantara Efek (WPPE). Sedangkan fungsi Bursa Efek adalah menjaga komunikasi pasar dan menciptakan harga surat berharga (sekuritas) terjadi secara wajar melalui mekanisme permintaan dan penawaran.”

Menurut Mishkin (2019), pasar modal merupakan aktivitas di mana pembeli dan penjual melakukan transaksi seperti negosiasi dan perdagangan instrumen keuangan jangka panjang, seperti obligasi dan ekuitas. Tempat untuk bertransaksi atau memperjualbelikan instrumen tersebut disebut pasar modal atau bursa efek. Menurut Husnan (2018), juga pengertian pasar modal yaitu pasar tempat memperdagangkan instrumen keuangan jangka panjang, baik berupa utang maupun ekuitas, yang diterbitkan oleh otoritas publik atau perusahaan swasta.

Pasar modal muncul setelah Pasar modal di Indonesia memang belum sebaik dan semaju negara negara lain, tetapi dari tahun ke tahun pasar modal di Indonesia mengalami kenaikan yang signifikan. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan jumlah sekuritas yang diperdagangkan dengan kapitalisasi pasar yang besar, serta peran penting pasar modal dalam perkembangan industri di berbagai sektor. Situasi serupa juga terjadi dalam studi keuangan dan pasar modal, di mana disiplin ini menjadi bagian penting yang dikembangkan dalam perkuliahan dan penelitian mahasiswa. Fakta tersebut menunjukkan meningkatnya minat masyarakat terhadap keberadaan dan peran pasar modal dalam kehidupan ekonomi bangsa.

Seperti halnya yang dikatakan Ang, (1997) yaitu pasar modal didasarkan pada:

1. Kebutuhan akan sumber pendanaan jangka panjang untuk mendukung berbagai proyek pembangunan.
2. Dari sudut pandang makro ekonomi, pasar modal berfungsi sebagai alat untuk pemerataan pendapatan.
3. Pasar modal mendorong perusahaan untuk meningkatkan kualitas hasil produksi mereka.
4. Pasar modal menawarkan berbagai pilihan investasi untuk perusahaan.

1.5.7.1 Manfaat dan Fungsi Pasar Modal

Pasar modal berfungsi sebagai wadah yang mengumpulkan investor yang memiliki dana tambahan untuk berinvestasi dalam instrumen keuangan jangka panjang sesuai undang-undang, pasar modal memiliki beberapa manfaat, di antaranya:

1. Menjadi sumber pendanaan jangka panjang bagi dunia usaha serta mendukung distribusi dana secara optimal.
2. Menawarkan alternatif investasi dengan potensi keuntungan yang disertai risiko terukur melalui transparansi, likuiditas, dan diversifikasi.
3. Memberikan kesempatan untuk memiliki perusahaan yang sehat dan berprospek baik, dengan keterbukaan dan profesionalisme yang menciptakan iklim usaha yang sehat.
4. Menciptakan peluang kerja atau profesi yang menarik.
5. Memberikan akses untuk kontrol sosial.
6. Menyediakan indikator utama bagi tren ekonomi negara.

Menurut Nor Hadi (2015) pasar modal memiliki berbagai fungsi penting bagi perusahaan, investor, dan perekonomian nasional.

1. Bagi perusahaan, pasar modal menyediakan peluang untuk mendapatkan sumber dana dengan biaya modal yang lebih rendah dibandingkan pinjaman jangka pendek dari pasar uang. Pinjaman bank memerlukan pembayaran angsuran pokok dan bunga secara berkala, yang bisa memberatkan, terutama jika digunakan untuk investasi jangka panjang.
2. Bagi investor, pasar modal menawarkan alternatif investasi dengan likuiditas tinggi dan potensi pengembalian yang tinggi. Investor tidak perlu memiliki modal besar atau kemampuan analisis yang canggih karena mereka dapat mempercayakan dananya kepada manajer investasi yang akan mengelola portofolio mereka.
3. Bagi perekonomian nasional, pasar modal berperan dalam meningkatkan pertumbuhan dan stabilitas ekonomi. Pasar modal memfasilitasi pertemuan antara pemberi dana dan peminjam, membantu penyediaan dana bagi sektor riil, dan memberikan peluang keuntungan bagi investor. Fungsi pasar modal meliputi penyebaran kepemilikan dan aliran masuk investasi asing. Pasar modal memungkinkan diversifikasi kepemilikan perusahaan yang go public, yang pada gilirannya meningkatkan kesejahteraan dan Produk Domestik Bruto. Selain itu, pasar modal modern dengan transaksi internasional menarik aliran modal masuk, seperti terlihat pada Pasar Modal Indonesia di mana 60% transaksi harian senilai 6 triliun rupiah didominasi oleh investor asing.

1.5.8 Teknik Analisis

Menurut Darmaji & Fakhrudin (2018), ada dua pendekatan utama untuk melakukan analisis dan pemilihan saham: analisis fundamental dan analisis teknikal.

- Menurut definisi, analisis fundamental adalah analisis yang dilakukan dengan menilai laporan keuangan suatu organisasi (Widoatmodjo, 2015). Menurut Darmaji & Fakhrudin (2018), analisis fundamental adalah metode dalam menilai saham dengan mengkaji berbagai faktor yang berkaitan dengan kondisi ekonomi makro, situasi industri suatu perusahaan, serta aspek keuangan dan manajemen yang memengaruhi kinerja organisasi serta indikator keuangan dan manajemen. Graham & Dodd (1934) menyatakan bahwa analisis fundamental merupakan komponen penting dalam proses valuasi harga saham. Karena itu, valuasi perusahaan dengan menggunakan analisis fundamental juga dikenal sebagai proses menentukan nilai intrinsik atau nilai ekonomi yang sebenarnya. Nilai ini membantu mengidentifikasi kesalahan dalam penilaian harga saham pasar. Setiap variasi dalam nilai sebenarnya saham menunjukkan bahwa saham berada pada harga atau nilai yang terharga rendah atau tinggi (Jatikumoro Sulistio, 2020). Studi ini menggunakan analisis fundamental karena memungkinkan penilaian menyeluruh terhadap nilai intrinsik saham dengan mempertimbangkan kinerja keuangan perusahaan, kondisi ekonomi makro, dan industri. Metode ini membantu menemukan kesalahan dalam penilaian harga saham pasar dan mendukung keputusan investasi yang lebih informasi dan strategis.

- Seperti yang dinyatakan oleh Sutrisno (2019) "Analisis Teknikal adalah pendekatan investasi dengan cara mempelajari data historis dari harga saham serta menghubungkannya dengan volume trading yang terjadi serta kondisi ekonomi pada saat itu.". Namun, menurut definisi Darmadji & Fakhruddin (2018), "Analisis Teknikal merupakan salah satu metode yang digunakan untuk penilaian saham, dimana dengan metode ini para analis melakukan evaluasi saham berbasis pada data statistik yang dihasilkan dari aktivitas perdagangan saham, seperti harga saham dan volume transaksi.". Pada pelaksanaannya, investor menggunakan metrik tertentu untuk memprediksi dan membuat keputusan apakah akan membeli atau menjual saham. Investor sering menggunakan moving average (MA) sebagai indikator utama saat menggunakan analisis teknikal. Untuk mengidentifikasi tren dan kemungkinan pembalikan arah harga saham, indikator ini bermanfaat. Stochastic adalah metrik tambahan yang dapat digunakan investor untuk membantu mereka membuat keputusan (Jatikumoro Sulistio, 2020).

1.5.9 DER (Debt to Equity Ratio)

Metode ini digunakan untuk menghitung leverage, yaitu seberapa banyak utang yang digunakan perusahaan untuk mendanai operasinya. Salah satu alat yang digunakan oleh investor dan analis keuangan adalah *Debt to Equity Ratio* untuk menilai risiko dan kesehatan keuangan suatu organisasi. Memahami rasio ini dapat membantu

membuat keputusan investasi yang lebih baik jika ingin menjadi seorang investor. Perusahaan dengan rasio DER yang tinggi mungkin lebih berisiko daripada yang rendah. Namun, ini juga bisa berarti bahwa bisnis memiliki lebih banyak potensi untuk berkembang jika mereka dapat menggunakan utangnya dengan baik.

Menurut Kasmir (2018), *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah alat yang berharga untuk mengevaluasi proporsi hutang perusahaan terhadap ekuitasnya. Dengan membandingkan segala bentuk utang, termasuk kewajiban lancar, terhadap total ekuitas, rasio ini memberikan wawasan sejauh mana kreditur telah menyumbangkan dananya dalam kaitannya dengan pemilik perusahaan. Rasio utang terhadap ekuitas yang tinggi dipandang tidak menguntungkan oleh bank karena meningkatkan kemungkinan gagal bayar. Sebaliknya, perusahaan memandang rasio yang tinggi sebagai hal yang positif karena menunjukkan efektivitas pemanfaatan utang untuk ekspansi. Di sisi lain, rasio yang rendah menandakan ketergantungan yang lebih besar pada pendanaan pemilik, sehingga menawarkan peningkatan keamanan bagi kreditor jika terjadi kerugian. Rasio utang terhadap ekuitas (DER) berfungsi sebagai ukuran stabilitas dan risiko keuangan suatu perusahaan, yang dapat berbeda berdasarkan atribut bisnis dan stabilitas arus kas. Perusahaan dengan arus kas yang konsisten biasanya menunjukkan DER yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan dengan arus kas yang berfluktuasi.

Untuk menentukan DER, rumusnya adalah:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal}}$$

1.5.10 ROE (Return On Equity)

Penulis memilih *Return On Equity* (ROE) sebagai indikator profitabilitas karena rasio ini dapat mencerminkan dengan jelas efisiensi suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari ekuitas yang dimiliki pemegang saham. ROE membantu investor mengevaluasi kemampuan suatu perusahaan dalam mengelola modal yang diinvestasikan pemegang saham untuk menghasilkan keuntungan. Rasio ini berguna untuk membandingkan kinerja keuangan antar perusahaan dalam industri yang sama dan mengidentifikasi perusahaan mana yang paling menguntungkan. Oleh karena itu, ROE berfungsi sebagai alat penting dalam analisis dasar untuk menentukan kesehatan keuangan perusahaan dan potensi pertumbuhannya. Menurut Irfam Fahmi (2015), Return on Equity (ROE) juga dikenal sebagai rasio perputaran total aset atau total asset turnover. Rasio ini mengukur sejauh mana perusahaan dapat memanfaatkan sumber dayanya untuk menghasilkan laba atas ekuitas yang dimilikinya. Faktor-faktor yang cenderung mempengaruhi ROE adalah kekuatan kompetitif, strategi perusahaan, dan keadaan teknologi. Dengan begitu, ROE (*Return On Equity*) yaitu sebagaimana keefisienan perusahaan dalam mengelola operasionalnya dan juga daya tarik perusahaan tersebut untuk para investornya. Seperti namanya yaitu Return On Equity yang berarti menghitung seberapa banyak perusahaan mendapatkan penghasilan dari modal yang dimiliki. Seperti dijelaskan oleh Alqsass et al. (2023), bahwa ROE merupakan rasio profitabilitas yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam

memberikan manfaat kepada pemegang saham biasa (pemilik ekuitas) dengan menunjukkan laba bersih yang tersedia terhadap ekuitas pemegang saham yang digunakan oleh perusahaan.

Untuk menentukan ROE, rumusnya adalah:

$$\text{ROE} = \frac{\text{EAT}}{\text{Total Modal}}$$

- Laba bersih setelah pajak atau *Earning After Tax* (EAT)

1.5.11 DPS (Dividen Per Share)

Penulis memilih Dividen Per Saham (DPS) sebagai indikator pembagian keuntungan karena DPS membantu investor mengevaluasi seberapa besar keuntungan perusahaan yang dibagikan sebagai dividen dan dapat secara jelas mencerminkan keuntungan langsung kepada pemegang saham. DPS juga termasuk dalam kategori rasio pertumbuhan (*growth ratio*) karena sangat penting untuk mengevaluasi kebijakan dividen perusahaan dan stabilitas distribusi laba. Menurut Gibson (2001) jumlah uang yang didistribusikan untuk setiap lembar saham biasa disebut DPS. DPS dapat dihitung dengan membagi total dividen yang diumumkan kepada pemegang saham biasa dengan jumlah saham biasa secara rata-rata yang beredar. Untuk DPS (*Dividen Per Share*), seperti namanya yaitu dividen, merupakan seberapa perusahaan dapat memberikan dividen kepada pemegang saham untuk setiap saham yang dimiliki pemilik saham tersebut. Karena dividen yang lebih tinggi akan menghasilkan harga saham yang lebih

tinggi, investor harus mempertimbangkan sejarah dividen saham mereka saat membuat keputusan investasi.

Untuk menentukan DPS, rumusnya adalah:

$$DPS = \frac{\text{Total Dividen}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

- Total dividen yang diumumkan kepada pemegang saham biasa
- Jumlah saham biasa secara rata-rata yang beredar

1.5.12 Pengaruh Antar Variabel

1.5.12.1 Pengaruh DER (*Debt to Equity Ratio*) Terhadap Harga Saham

Menurut Kasmir (2018), *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah alat yang berharga untuk mengevaluasi proporsi hutang perusahaan terhadap ekuitasnya. Memahami rasio ini dapat membantu membuat keputusan investasi yang lebih baik jika ingin menjadi seorang investor. Perusahaan dengan rasio DER yang tinggi mungkin lebih berisiko daripada yang rendah. Namun, ini juga bisa berarti bahwa bisnis memiliki lebih banyak potensi untuk berkembang jika mereka dapat menggunakan utangnya dengan baik. DER pada penelitian terdahulu dapat berpengaruh dan juga tidak berpengaruh pada harga saham. Trade-Off Theory menjelaskan bahwa perusahaan menyeimbangkan manfaat (seperti *tax shield*) dan risiko (seperti kebangkrutan) dari penggunaan utang. DER yang tinggi dapat meningkatkan nilai perusahaan jika utang digunakan secara optimal, mendukung hipotesis pengaruh positif. Namun, DER yang terlalu tinggi juga

dapat meningkatkan risiko, mendukung hipotesis pengaruh negatif. Pecking Order Theory menekankan bahwa perusahaan lebih memilih utang daripada ekuitas, sehingga DER yang tinggi dapat menjadi sinyal proyek investasi yang menguntungkan (mendukung pengaruh positif) atau keterbatasan pendanaan internal (mendukung pengaruh negatif). Signalling Theory menambahkan bahwa DER yang tinggi dapat menjadi sinyal positif tentang kepercayaan diri perusahaan dalam menghasilkan arus kas, mendukung pengaruh positif, atau sinyal risiko finansial, mendukung pengaruh negatif.

Contohnya pada penelitian yang diteliti oleh Purdiyani dan Nurasik (2022) yang dijelaskan bahwa DER tidak berpengaruh signifikan pada harga saham. Sebaliknya, hasil penelitian dari Sesilia Rumondang Sinaga et al. (2023) menunjukkan bahwa DER berpengaruh positif terhadap harga saham. DER yang tinggi menunjukkan bahwa bisnis menggunakan utang lebih banyak daripada ekuitas untuk membiayai operasinya. Ini dapat menunjukkan pendekatan manajemen yang memanfaatkan kekuatan untuk meningkatkan potensi keuntungan yang bisa berpengaruh positif terhadap investor yang sehingga dapat memengaruhi harga saham. Jika perusahaan dapat mengelola utang dengan baik dan menunjukkan pertumbuhan yang konsisten, DER yang tinggi dapat dianggap sebagai manajemen yang efektif dalam memanfaatkan leverage untuk keuntungan. Namun, investor dapat kehilangan kepercayaan perusahaan jika terlihat kesulitan membayar utang yang dapat mengakibatkan harga saham yang dapat turun.

1.5.12.2 ROE (*Return On Equity*) Terhadap Harga Saham

Menurut Irfam Fahmi (2015), ROE (*Return On Equity* Return on Equity (ROE)) juga dikenal sebagai rasio perputaran total aset atau total asset turnover. Rasio ini mengukur sejauh mana perusahaan dapat memanfaatkan sumber dayanya untuk menghasilkan laba atas ekuitas yang dimilikinya. Umumnya perusahaan dengan kinerja ROE yang tinggi menarik persaingan, sehingga mendorong pendapatan ke tingkat normal. ROE (*Return On Equity*) yaitu sebagaimana keefisienan perusahaan dalam mengelola operasionalnya dan juga daya tarik perusahaan tersebut untuk para investornya. Dimana jika semakin perusahaan menarik investor, semakin tinggi pula harga saham perusahaan. Penelitian terdahulu menunjukkan ROE yang positif dan negatif.

Signalling Theory menjelaskan bahwa ROE yang tinggi adalah sinyal positif tentang efisiensi dan prospek pertumbuhan perusahaan, mendukung hipotesis pengaruh positif. Namun, ROE yang terlalu tinggi mungkin dianggap tidak sustainable, mendukung pengaruh negatif. Bird in the Hand Theory menekankan bahwa investor lebih memilih dividen yang pasti, sehingga ROE yang tinggi (yang memungkinkan pembagian dividen) dapat menarik minat investor, mendukung pengaruh positif. Penelitian yang berpengaruh negatif terhadap harga saham adalah pada penelitian Sesilia Rumondang Sinaga et al. (2023). Penelitian Jusmansyah (2023) menunjukkan ROE berpengaruh positif terhadap harga saham. Dijelaskan bahwa semakin tinggi ROE suatu perusahaan, maka semakin rendah harga saham perusahaan.

1.5.12.3 DPS (*Dividen Per Share*) Terhadap Harga Saham

Menurut Brealey, Myers, dan Allen (2020), *Dividen Per Share* (DPS) adalah jumlah dividen yang dibayarkan perusahaan untuk setiap lembar saham biasa yang beredar. DPS dapat dihitung dengan membagi total dividen yang diumumkan kepada pemegang saham biasa dengan jumlah saham biasa secara rata-rata yang beredar. Dividen yang lebih tinggi akan menghasilkan harga saham yang lebih tinggi, investor harus mempertimbangkan sejarah dividen saham mereka saat membuat keputusan investasi. Bird in the Hand Theory menyatakan bahwa investor lebih memilih dividen yang pasti, sehingga DPS yang tinggi dapat menarik minat investor, mendukung hipotesis pengaruh positif. Signalling Theory menambahkan bahwa DPS yang tinggi adalah sinyal positif tentang kesehatan keuangan perusahaan, mendukung pengaruh positif, atau upaya menutupi masalah keuangan, mendukung pengaruh negatif. Theory MM menjelaskan bahwa, dalam kondisi nyata, dividen dapat memengaruhi harga saham. DPS yang tinggi dapat menarik investor karena penghematan pajak (mendukung pengaruh positif) atau mengurangi dana untuk investasi (mendukung pengaruh negatif).

DPS pada harga saham dipenelitian Prayoga dan Aprilyanti (2021) berpengaruh negatif. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Junli (2023), DPS berpengaruh positif. Nilai DPS besar membuat investor lebih tertarik untuk menginvestasikan karena berartikan dengan hasil return yang baik. Sehingga menjadikan DPS berpengaruh terhadap harga saham. DPS menunjukkan stabilitas manajemen dan

kepercayaan investor dalam pembagian keuntungan. Oleh karena itu, minat investor dan harga saham perusahaan dapat dipengaruhi secara langsung oleh perubahan DPS.

1.5.12.4 DER, ROE, dan DPS terhadap harga saham

Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER), Return on Equity (ROE), dan Dividend Per Share (DPS) terhadap harga saham dapat dianalisis secara terintegrasi untuk memahami dinamika keputusan investasi dan persepsi investor. DER mencerminkan struktur modal perusahaan, di mana penggunaan utang yang optimal dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui tax shield dan leverage, tetapi utang yang berlebihan dapat meningkatkan risiko finansial. ROE menunjukkan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dari ekuitas yang dimiliki, yang menjadi sinyal positif bagi investor tentang kinerja dan prospek pertumbuhan perusahaan. Sementara itu, DPS mencerminkan kebijakan dividen perusahaan, di mana dividen yang tinggi dapat menarik minat investor karena memberikan pengembalian yang pasti dan menunjukkan stabilitas keuangan.

Secara teoritis, Trade-Off Theory dan Pecking Order Theory menjelaskan bagaimana DER memengaruhi harga saham melalui keseimbangan antara manfaat dan risiko penggunaan utang. Signalling Theory dan Bird in the Hand Theory menjelaskan bahwa ROE dan DPS yang tinggi dapat menjadi sinyal positif bagi investor tentang kesehatan keuangan dan prospek perusahaan. Namun, Theory MM mengingatkan bahwa dalam kondisi pasar yang tidak sempurna, kebijakan dividen dan struktur modal

dapat memengaruhi harga saham melalui faktor-faktor seperti pajak dan biaya transaksi.

Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam. Misalnya, penelitian oleh Sesilia Rumondang Sinaga et al. (2023) menemukan bahwa DER dan ROE berpengaruh positif terhadap harga saham, sementara Prayoga dan Aprilyanti (2021) menemukan bahwa DPS berpengaruh negatif. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh DER, ROE, dan DPS terhadap harga saham dapat bervariasi tergantung pada konteks perusahaan, industri, dan kondisi pasar. Secara keseluruhan, integrasi ketiga variabel ini memberikan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana keputusan keuangan perusahaan memengaruhi persepsi investor dan harga saham.

1.6 Penelitian Terdahulu

Table 1.2 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Rudi Junli (2023)	Pengaruh NPM dan DPS Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Perbankan Periode 2018-2022.	Net Profit Margin tidak mempengaruhi harga saham, tetapi Dividen Per Share mempengaruhi harga saham secara signifikan.
2	Sesilia Rumondang Sinaga et al. (2023)	Pengaruh ROA, ROE, dan DER Terhadap Harga Saham Perusahaan LQ45 di BEI.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA berpengaruh signifikan. ROE signifikan dan berpengaruh negatif, DER berpengaruh signifikan.

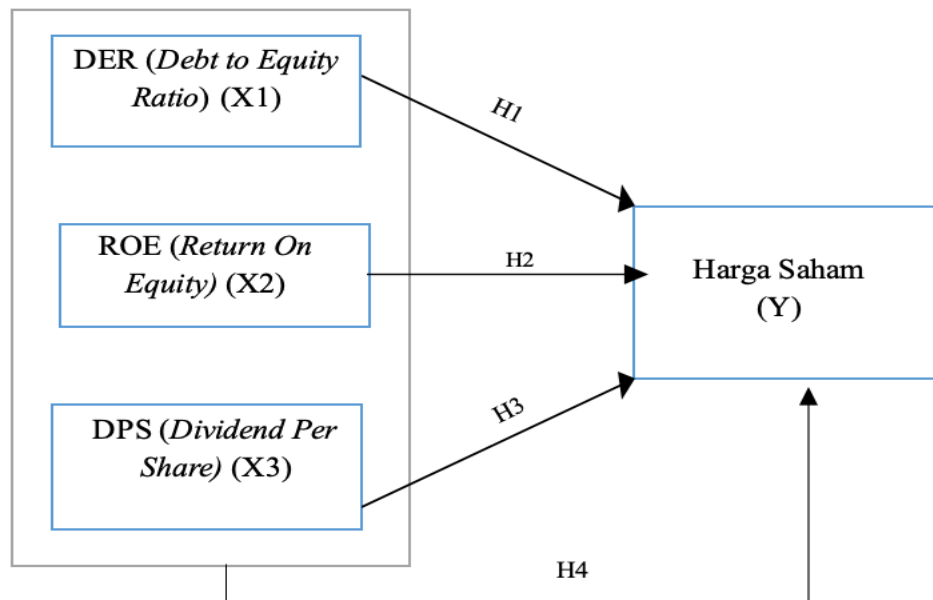
No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
3	Aninditha Putri Kusumawardhani, Elan Rusnendar, Niken Safitri (2022)	Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, dan Net Profit Margin terhadap Earning Per Share Pada Perusahaan PT First Media Tbk Periode 2011-2020.	Current Ratio sebesar tidak memengaruhi harga saham secara signifikan, pengaruh Debt to Equity Ratio sebesar tidak memengaruhi harga saham secara signifikan, pengaruh Net Profit Margin sebesar memengaruhi harga saham secara signifikan.
4	Purdiyani, Nurasik (2022)	Effect of Earning Per Share (EPS), Debt To Equity Ratio (DER), and Price Earning Ratio (PER) on Stock Prices	DER tidak berpengaruh pada harga saham, PER dan EPS berpengaruh pada harga saham.
5	Farhah Najiyah, Ibnu Abni Lahaya (2021)	Pengaruh Dividend Per Share dan Return On Equity Serta Net Profit Margin Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Property, Real Estate dan Building Construction yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.	Dividend Per Share berdampak negatif dan signifikan terhadap harga saham; Return On Equity berdampak negatif dan tidak signifikan; dan Net Profit Margin berdampak positif dan tidak signifikan.
6	Yovin Prayoga, Rina Aprilyanti (2021)	Pengaruh Earning Per Share (EPS), Dividend Per Share (DPS), Return On Assets (ROA) dan Return On Equity (ROE) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Consumer Goods Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2019.	Earning Per Share dan Return On Equity (ROE) memengaruhi harga saham secara signifikan, sedangkan Dividend Per Share (DPS) dan Return On Assets (ROA) tidak memengaruhi harga saham secara signifikan.
7	Muhamad Jusmansyah (2019)	Analysis of the Influence of Net Profit Margin, Return on Equity and Earnings PER Share of the Stock Price Case Study: Manufacturing industry sub-sector chemical industry listed on the IDX 2016.	NPM, ROE, dan EPS berpengaruh terhadap harga saham.

Sumber: Data diolah (2024)

Dari penelitian terdahulu, terdapat berbagai hasil yang menjelaskan bahwa setiap variabel bisa menghasilkan pengaruh yang positif maupun negatif. Perbedaan penelitian penulis dengan yang terdahulu ialah campuran variabel yang berbeda, perusahaan yang diteliti pun berbeda perbedaan hingga tahun yang diambil dari penelitian terdahulu. Penelitian yang diteliti ialah “Pengaruh DER (*Debt to Equity Ratio*), ROE (*Return On Equity*), dan DPS (*Dividen Per Share*) terhadap harga saham perusahaan f&b di bursa efek indonesia 2021-2023”.

1.7 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2019), hipotesis adalah solusi temporer untuk pertanyaan penelitian. Hipotesis ini berasal dari data empiris yang dikumpulkan, dengan kata lain hipotesis adalah asumsi awal yang dibuat oleh peneliti, yang kemudian diuji melalui penelitian dan analisis data untuk menentukan apakah asumsi tersebut benar atau tidak. Hipotesis sangat penting untuk penelitian karena membantu peneliti membuat kerangka teori, metodologi penelitian, memberi mereka arahan dan fokus untuk pengumpulan dan analisis data.



Gambar 1.2 Diagram Hipotesis

Sumber : Data diolah, 2023

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

H1 : DER (*Debt to Equity Ratio*) dapat berpengaruh terhadap harga saham perusahaan *f&b* yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023.

H2 : ROE (*Return On Equity*) dapat berpengaruh terhadap harga saham perusahaan *f&b* yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023.

H3 : DPS (*Dividen Per Share*) dapat berpengaruh terhadap harga saham perusahaan *f&b* yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023.

H4 : DER (*Debt to Equity Ratio*), ROE (*Return On Equity*), dan DPS (*Dividen Per Share*) dapat berpengaruh terhadap harga saham perusahaan *f&b* yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023.

1.8 Definisi Konsep

1.8.1 DER (Debt to Equity Ratio)

DER (*Debt to Equity Ratio*) digunakan untuk mengukur proporsi utang dibandingkan dengan ekuitas. Rasio ini diperoleh dengan membandingkan total utang, termasuk utang jangka pendek, dengan total ekuitas (Kasmir, 2018).

1.8.2 ROE (Return On Equity)

ROE (*Return On Equity*) disebut sebagai rasio perputaran total aset, atau *total asset turnover*. Rasio ini menilai sejauh mana suatu perusahaan menggunakan sumber daya yang dimilikinya untuk mampu memberikan laba atas ekuitas (Irfam Fahmi, 2015).

1.8.3 DPS (Dividend Per Share)

Jumlah uang yang didistribusikan untuk setiap lembar saham biasa disebut DPS. DPS dapat dihitung dengan membagi total dividen yang diumumkan kepada pemegang saham biasa dengan jumlah saham biasa secara rata-rata yang beredar (Gibson, 2001).

1.8.4 Harga Saham

Harga saham merupakan nilai suatu saham di bursa pada waktu tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar. Nilai ini dipengaruhi oleh mekanisme penawaran dan permintaan saham yang berlangsung di pasar modal (Jogiyanto, 2008).

1.9 Definisi Operasional

1.9.1 DER (Debt to Equity Ratio)

DER (Debt to Equity Ratio) digunakan untuk mengukur proporsi utang dibandingkan dengan ekuitas pada perusahaan *f&b* yang terdaftar di BEI selama periode 2019-2022. Rasio ini penting untuk menilai struktur modal perusahaan dan risiko finansialnya. Adapun indikator DER adalah:

- Total utang (baik utang jangka pendek maupun jangka panjang)
- Total ekuitas atau modal

Untuk menentukan DER, rumusnya adalah:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal}}$$

1.9.2 ROE (Return On Equity)

ROE (*Return On Equity*) disebut sebagai rasio perputaran total aset atau total aset turnover untuk menilai sejauh mana suatu perusahaan *f&b* yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022 menggunakan sumber daya yang dimilikinya untuk mampu memberikan laba atas ekuitas yang akan mempengaruhi harga saham yang dimiliki perusahaan. Adapun indikator ROE adalah:

- Laba bersih setelah pajak atau *Earning After Tax* (EAT)
- Total modal

Untuk menentukan ROE, rumusnya adalah:

$$\text{ROE} = \frac{\text{EAT}}{\text{Total Modal}}$$

1.9.3 DPS (*Dividen Per Share*)

DPS (Dividend Per Share) mengukur jumlah uang yang didistribusikan untuk setiap lembar saham biasa pada perusahaan *f&b* yang terdaftar di BEI selama periode 2019-2022. Rasio ini mencerminkan kebijakan dividen perusahaan dan kepuasan pemegang saham. Adapun indikator DPS adalah:

- Total dividen yang diumumkan kepada pemegang saham biasa
- Jumlah saham biasa secara rata-rata yang beredar

Untuk menentukan DPS, rumusnya adalah:

$$\text{DPS} = \frac{\text{Total Dividen}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

1.9.4 Harga Saham

Harga saham di bursa merupakan nilai suatu saham pada waktu tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan dipengaruhi oleh mekanisme penawaran serta permintaan di pasar modal. Studi ini akan mengukur harga saham perusahaan teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2019 hingga 2022 dengan tujuan untuk mengevaluasi perubahan harga saham dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Indikator harga saham adalah:

- Harga saham saat *closing price* dan triwulan I yaitu pada maret tanggal 31 2021-2023

1.10 Metode Penelitian

1.10.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam *explanatory research*. Menurut Sugiyono (2019), “penelitian eksplanatori bertujuan untuk menguji pengaruh variabel independen (variabel bebas) terhadap variabel dependen (variabel terikat). Penelitian ini juga biasanya menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis statistik untuk menguji hipotesis penelitian”. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Creswell (2008), menggambarkan penelitian kuantitatif sebagai penelitian yang berkaitan dengan hubungan antar variabel untuk memverifikasi teori tertentu. Variabel-variabel ini dikuantifikasi, biasanya melalui instrumen penelitian, yang akan menghasilkan data yang terdiri dari nilai numerik. Penelitian ini disusun secara linier pada akhir laporan. Dimulai dari uraian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, hasil, dan pembahasan.

1.10.2 Populasi dan Sampel

1.10.2.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2019), Populasi adalah kategori luas yang terdiri dari item atau subjek yang memenuhi kriteria yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan dari mana kesimpulan diperoleh. Populasi dapat berupa manusia, hewan, benda, atau peristiwa. Jika peneliti ingin meneliti semua aspek yang ada dalam wilayah penelitian,

maka penelitiannya disebut sebagai penelitian populasi. Oleh karena itu, populasi penelitian ini adalah perusahaan *f&b* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu sebesar 41 perusahaan yang terdaftar pada tahun 2021 - 2023.

Tabel 1. 3 Daftar perusahaan f&b pada IDX

No.	Kode	Nama Perusahaan	No.	Kode	Nama Perusahaan
1	ADES	Akasha Wira International Tbk.	22	KEJU	Mulia Boga Raya Tbk.
2	AISA	FKS Food Sejahtera Tbk.	23	MAXI	Maxindo Karya Anugrah Tbk
3	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk.	24	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk.
4	BEER	Jobubu Jarum Minahasa Tbk.	25	MYOR	Mayora Indah Tbk.
5	BEEF	Estika Tata Tiara Tbk.	26	NAYZ	Hassana Boga Sejahtera Tbk
6	BOBA	Formosa Ingredient Factory Tbk	27	NASI	Wahana Inti Makmur Tbk.
7	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk.	28	PANI	Pantai Indah Kapuk Dua Tbk.
8	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk	29	PMP	Panca Mitra Multiperdana Tbk.
9	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.	30	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk
10	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk.	31	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk.
11	CMRY	Cisarua Mountain Dairy Tbk.	32	SOUL	Mitra Tirta Buwana Tbk.
12	COCO	Wahana Interfood Nusantara Tbk	33	SKBM	Sekar Bumi Tbk.
13	DLTA	Delta Djakarta Tbk.	34	SKLT	Sekar Laut Tbk.
14	FOOD	Sentra Food Indonesia Tbk.	35	STTP	Siantar Top Tbk.
15	GRPM	Graha Prima Mentari Tbk.	36	TAYS	Jaya Swarasa Agung Tbk.
16	GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tb	37	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk.
17	GULA	Aman Agrindo Tbk.	38	TGKA	Tigaraksa Satria Tbk.
18	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk.	39	TRGU	Cerestar Indonesia Tbk.
19	IBOS	Indo Boga Sukses Tbk.	40	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry & Trad

No.	Kode	Nama Perusahaan	No.	Kode	Nama Perusahaan
20	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	41	WINE	Hatten Bali Tbk.
21	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.			

Sumber: Daftar perusahaan *f&B* di IDX (2024)

1.10.2.2 Sampel

Sugiyono (2019) mengatakan bahwa sebagian dari populasi dengan karakteristik yang sama disebut sampel. Sampel dapat dipelajari sebagai pengganti seluruh populasi jika peneliti tidak dapat mempelajari semuanya karena keterbatasan dana, waktu, atau tenaga. Selama sampel mewakili secara akurat, kesimpulan yang dibuat darinya dapat diterapkan pada total populasi. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* yaitu metode pengambilan sampel menggunakan kriteria yang ditetapkan peneliti. Berikut adalah kriteria pengambilan sampel penelitian:

1. Perusahaan yang bergerak dibidang makanan atau minuman ataupun keduanya yang terdaftar di BEI selama periode 2021-2023.
2. Perusahaan yang melaporkan laporan keuangannya di BEI dari tahun 2021-2023 secara berturut-turut.
3. Perusahaan dalam industri makanan dan minuman yang tidak mengalami delisting.
4. Perusahaan yang mendaftarkan dividen antara tahun 2021-2023.

Table 1.3 Proses Penyaringan Sampel

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan yang bergerak dibidang makanan atau minuman ataupun keduanya yang terdaftar di BEI selama periode 2021-2023.	41
2.	Perusahaan yang melaporkan laporan keuangannya di BEI dari tahun 2021-2023 secara berturut-turut.	28
3.	Perusahaan dalam industri makanan dan minuman yang tidak mengalami delisting.	-
4.	Perusahaan yang mendaftarkan dividen selama 3 tahun berturut turut dari tahun 2021-2023	19
TOTAL		19

Sumber: Data diolah (2024)

Beberapa sampel yang telah disaring adalah:

Table 1.4 Daftar Perusahaan Sampel

No.	Kode	Nama Perusahaan	No.	Kode	Nama Perusahaan
1	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk.	11	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk.
2	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk	12	MYOR	Mayora Indah Tbk.
3	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	13	PMMP	Panca Mitra Multiperdana Tbk.
4	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk.	14	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk.
5	DLTA	Delta Djakarta Tbk.	15	SKBM	Sekar Bumi Tbk.
6	GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk.	16	SKLT	Sekar Laut Tbk.

No.	Kode	Nama Perusahaan	No.	Kode	Nama Perusahaan
7	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk.	17	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk.
8	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	18	TGKA	Tigaraksa Satria Tbk.
9	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.	19	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry & Trad
10	KEJU	Mulia Boga Raya Tbk.			

Sumber : Daftar diseleksi (2024)

Didasarkan pada kriteria yang ditetapkan, terdapat 19 perusahaan yang memenuhi kriteria tersebut, yang menghasilkan 57 data yang dapat diteliti. Angka ini diperoleh dengan mengalikan jumlah perusahaan dikali lamanya periode penelitian, sembilan belas perusahaan dikali lamanya tiga tahun.

1.10.3 Jenis dan Sumber Data

Karena informasi tidak dikumpulkan langsung dari perusahaan yang bersangkutan, maka penelitian ini mengandalkan data sekunder. Data sekunder adalah jenis data yang telah dikumpulkan dan dipublikasikan oleh pihak lain, bukan oleh peneliti secara langsung. Informasi tersebut diperoleh dari laporan keuangan perseroan periode 2021-2023. Dengan memanfaatkan laporan keuangan yang dipublikasikan, penelitian dapat menilai berbagai aspek keuangan suatu perusahaan, termasuk kinerja, struktur modal, dan metrik keuangan lainnya selama tiga tahun. Pemanfaatan data sekunder memudahkan evaluasi tren dan pola keuangan di industri *f&b* tanpa harus

mengumpulkan data primer secara langsung dari sumber industri tersebut. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.10.4 Teknik Analisis Data

1.10.4.1 Analisis regresi linear berganda

Analisis regresi linear berganda adalah teknik statistik yang digunakan untuk menentukan arah dan pengaruh beberapa variabel independen terhadap variabel dependen dalam model regresi. Adapun untuk rumusnya yaitu:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan :

Y = Harga Saham

α = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien Regresi

X_1 = DER

X_2 = ROE

X_3 = DPS

1.10.4.2 Analisis Regresi Linear Sederhana

Analisis regresi linear sederhana adalah teknik statistik yang digunakan untuk menentukan arah dan pengaruh satu variabel independen terhadap satu variabel

dependen dalam model regresi. Dalam analisis ini, diperlukan untuk menemukan hubungan linear antara kedua variabel tersebut. Adapun rumusnya yaitu:

$$Y = \alpha + \beta X$$

Keterangan :

Y = Harga Saham

α = Konstanta

β = Koefisien Regresi

X = Variabel Independen

1.10.4.2 Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Tujuannya adalah untuk menentukan apakah distribusi data tersebut normal atau tidak. Menurut Priyatno (2013), menyatakan bahwa terdapat dua dasar dalam pengambilan keputusan terkait asumsi normalitas dalam regresi. a) Jika data tersebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arahnya atau jika histogram menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. b) Sebaliknya, jika data tersebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti polanya, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah analisis statistik yang dilakukan untuk mengetahui apakah variabel yang ada di model prediksi memiliki korelasi dengan perubahan. Autokorelasi menunjukkan bahwa nilai pada sampel atau observasi tertentu sangat

dipengaruhi oleh nilai observasi sebelumnya. Oleh karena itu, jika data adalah data *time series* atau runtut waktu, uji autokorelasi harus dilakukan dalam regresi linear. Uji autokorelasi biasanya dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi memiliki autokorelasi positif atau negatif. Autokorelasi dapat berdampak pada keefektifan model regresi dan interpretasi hasil analisis.

Salah satu metode yang sering digunakan untuk mendeteksi autokorelasi adalah uji Durbin-Watson (DW). Uji ini menghasilkan nilai statistik DW yang berkisar antara 0 hingga 4. Jika nilai DW mendekati 2, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi, baik yang bersifat positif maupun negatif, dalam model regresi. Namun, apabila nilai DW jauh dari 2, maka dapat diindikasikan adanya autokorelasi dalam model.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk mengevaluasi apakah variabel yang diuji mengalami heterokedastisitas. Scatterplot digunakan untuk mengamati sebaran titik-titik data; jika titik-titiknya tersebar secara acak di sekitar angka 0 pada sumbu vertikal dan sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas. Namun, hasil perhitungan menggunakan SPSS menunjukkan adanya heterokedastisitas, terlihat dari scatterplot yang menunjukkan titik-titik tersebar tidak secara acak di sekitar angka 0 pada sumbu vertikal dan sumbu Y.

d. Uji Multikoleniaritas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk mengevaluasi apakah terdapat hubungan linier yang kuat antar variabel independen dalam model regresi. Multikolinearitas dapat

diuji menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance*. Jika nilai VIF di bawah 10 dan *Tolerance* di atas 0,1, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas. Namun, jika VIF tinggi dan *Tolerance* rendah, berarti terdapat multikolinearitas dalam model.

1.10.4.3 Uji Hipotesis

a. Uji Koefisiensi Korelasi

Kuncoro (2013) menunjukkan bahwa uji koefisien korelasi dapat digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan linier antara variabel independen dan variabel dependen. Koefisien korelasi yang mendekati angka 1.00 dianggap menunjukkan hubungan yang kuat antara dua variabel. Menurut Sugiyono (2019) ada standar yang digunakan untuk menentukan seberapa besar hubungan antar variabel. Untuk memahami korelasi antar dua variabel secara lebih rinci, kriteria hasil perhitungan berikut (Sarwono, 2006).

- Tidak ada korelasi antara dua variabel jika bernilai 0.
- Jika nilainya lebih dari 0,25, itu menunjukkan korelasi yang sangat lemah.
- Jika nilainya lebih dari 0,5, itu menunjukkan korelasi yang cukup.
- Jika nilainya lebih dari 0,75, itu menunjukkan korelasi yang kuat.
- Jika nilainya lebih dari 0,99, itu menunjukkan korelasi yang sangat kuat.
- Jika nilainya lebih dari satu, itu menunjukkan korelasi hubungan sempurna yang positif.

- Jika nilainya kurang dari satu, itu menunjukkan korelasi hubungan sempurna negatif.

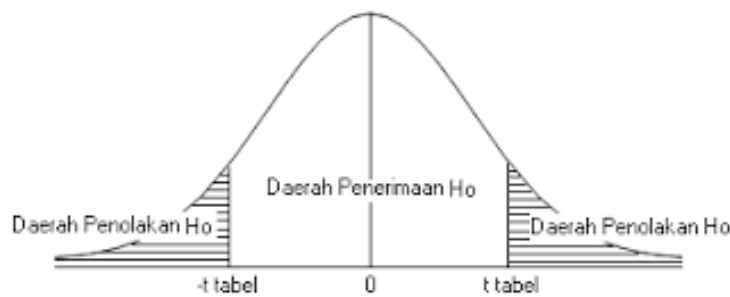
b. Koefisien Determinasi (R^2)

Ghozali (2016) menyatakan bahwa koefisien determinasi (R^2) adalah alat yang digunakan untuk mengukur kemampuan model untuk menjelaskan variasi variabel terikat. Dengan kata lain, tes ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi masing-masing variabel. Jika nilai koefisien determinasi mendekati nol, maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas hanya dapat memberikan beberapa informasi yang diperlukan untuk memprediksi variabel terikat. Di sisi lain, jika nilai koefisien determinasi mendekati satu, maka variabel bebas mungkin hanya dapat memberikan sedikit atau tidak sama sekali informasi yang diperlukan untuk memprediksi variabel terikat. Menurut Ghozali (2016), nilai koefisien determinasi yang kecil menunjukkan bahwa variabel independen tidak memiliki banyak waktu untuk menjelaskan variabel dependen. Di sisi lain, jika nilai mendekati 1 atau 0 dan jauh dari 0 (nol), variabel independen memiliki kemampuan untuk memberikan semua informasi yang diperlukan untuk memprediksi variabel dependen.

c. Pengujian Secara Parsial (Uji t)

Menurut (Ghozali, 2016), uji statistik t digunakan untuk mengevaluasi seberapa besar dampak satu variabel independen pada variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan tingkat signifikansi sebesar 5%. Dalam pengujian ini, hipotesis dapat diterima atau ditolak berdasarkan nilai signifikansi (p-value) sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi lebih dari 0,05, maka hipotesis nol (H_0) tidak dapat ditolak karena koefisien regresi tidak signifikan. Ini berarti variabel independen secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai signifikansi kurang dari atau sama dengan 0,05, maka hipotesis nol (H_0) ditolak, dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial, variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.



Gambar 1.3 Kurva Uji t

Sumber : Sugiyono (2019)

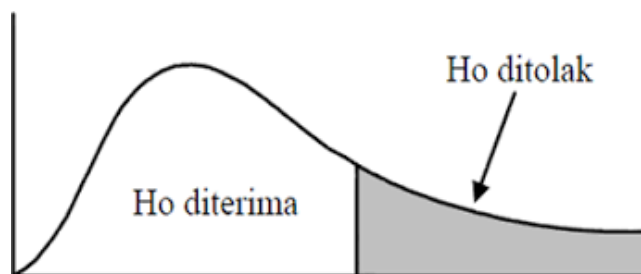
d. Pengujian Secara Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menilai apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Ghozali (2016) menjelaskan kriteria pengujian ini sebagai berikut:

1. Jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$, dengan Significance $F < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, semua variabel independen secara bersama-sama memberikan kontribusi yang signifikan terhadap variabel dependen.

2. Jika nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$, dengan Significance $F > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Ini mengindikasikan bahwa secara bersama-sama, variabel independen tidak memberikan kontribusi yang signifikan terhadap variabel dependen.

Dengan demikian, kedua uji tersebut memberikan pemahaman yang komprehensif tentang pengaruh variabel independen baik secara parsial maupun simultan dalam model regresi linear berganda.



Gambar 1.4 Kurva Uji f

Sugiyono (2019)